

ONTOLOGI ILMU: OBJEK MATERIAL DAN FORMAL, RELEVANSI DENGAN PAI

Maspuroh¹, Eka Purjiani Lestari², M. Arie Ardiansyah³, Nanda Meida⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI AL AZHARY Cianjur, Indonesia

drmaspuroh@gmail.com¹, ekapurjianieka@gmail.com², ariardiansyah687@gmail.com³,
nndmeida@gmail.com⁴

Abstrak

Kajian ontologi ilmu sangat berusaha memahami hakikat keberadaan ilmu. Penjelasan ontologi ilmu terutama adalah pada penjelasan objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang realitas yang dijadikan sasaran penyelidikan. Sementara itu, objek formal adalah sudut pandang, metode, atau perspektif yang digunakan untuk melihat realitas tersebut. Durkheim, E. membagi ontologi ilmu menjadi dua, yaitu: dalam pengetahuan tentang ilmu merujuk pada apa yang ingin kita pelajari; dan dalam pengetahuan dari ilmu merujuk pada sudut pandang apa yang ingin kita pelajari. Dalam implementasinya, ontologi ilmu yang demikian dapat pula ditemui dalam pendidikan agama Islam. Objek material dalam konteks pendidikan agama Islam adalah nilai, ajaran, dan praktik Islam dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan objek formal adalah cara pandang filosofis, teologis, atau pedagogis yang digunakan dalam menyajikan personifikasi dan pembelajaran dari ajaran tersebut. Dengan demikian, pemahaman ontologi ilmu ini perlu dilakukan dalam perancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih terarah, dan tidak sekedar lebih mengedepankan aspek apa-apa saja dijual kay normatif-dogmatis, tetapi juga menyadarkan peserta didik pada keutuhan ilmu sebagai sarana membangun keimanan, akhlak, dan peradaban. Relevansi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan pemahaman filsafat ilmu agar tidak terjebak pada reduksi sempit, tetapi mampu menjawab tantangan perkembangan zaman melalui pendekatan yang kritis, kontekstual, dan transformatif. Kata Kunci: Ontologi ilmu, objek material, objek formal, filsafat ilmu, pendidikan agama Islam.

Abstract

The study of the ontology of science strives to understand the essence of the existence of science. The explanation of the ontology of science mainly focuses on the explanation of material objects and formal objects. Material objects are the areas of reality that are the subject of investigation. Meanwhile, formal objects are the points of view, methods, or perspectives used to view that reality. Durkheim, E. divides the ontology of science into two categories: knowledge about science refers to what we want to learn; and knowledge from science refers to the point of view from which we want to learn. In its implementation, this ontology of science can also be found in Islamic religious education. The material object in the context of Islamic religious education is the values, teachings, and practices of Islam from the Qur'an and hadith, while the formal object is the philosophical, theological, or pedagogical perspective used in presenting the personification and learning of these teachings. Thus, understanding this ontology of science needs to be done in the design of the Islamic Religious Education curriculum so that it is

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 836

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

more focused, and does not merely prioritize normative-dogmatic aspects, but also makes students aware of the integrity of science as a means of building faith, morals, and civilization. This relevance indicates that Islamic education needs to integrate an understanding of the philosophy of science so that it does not become trapped in narrow reductionism, but is able to respond to the challenges of the times through a critical, contextual, and transformative approach.

Keywords: Ontology of knowledge, material object, formal object, philosophy of science, Islamic religious education.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan data dan informasi, melainkan sebuah proses sistematis untuk memahami realitas secara lebih mendalam. Kajian filsafat ilmu, terutama dalam ranah ontologi, berperan untuk menelaah hakikat ilmu itu sendiri, termasuk pembahasan tentang objek material dan objek formal. Objek material menunjukkan apa yang dipelajari, sedangkan objek formal merujuk pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dalam mengkajinya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman ontologi ilmu memegang peranan penting. Pendidikan agama tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran-ajaran normatif, tetapi juga membentuk pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Dari sisi ontologis, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dapat dipahami sebagai objek material, sementara cara pandang filosofis, teologis, pedagogis, maupun sosiologis menjadi objek formal dalam proses pembelajaran.

Urgensi kajian ini semakin nyata seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak berhenti pada ranah dogmatis semata, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Karena itu, pembahasan mengenai ontologi ilmu dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan dasar filosofis sekaligus arah pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan transformatif.

Latar Belakang

Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk memahami realitas secara mendalam melalui pendekatan yang rasional, sistematis, dan metodologis. Filsafat ilmu, khususnya ontologi, berfokus pada hakikat keberadaan ilmu, termasuk pembahasan mengenai objek material dan objek formal. Objek material berkaitan dengan apa yang dipelajari, sedangkan objek formal menyoroti cara pandang atau perspektif dalam mempelajarinya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kajian ontologi ilmu sangat relevan. Ajaran Islam sebagai objek material tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai dan praktik kehidupan. Sementara itu, objek formal memungkinkan pendidikan agama Islam dikaji melalui perspektif filosofis, teologis, pedagogis, bahkan sosiologis. Pemahaman ini penting agar pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mampu menghadirkan proses pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan transformatif.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, teknologi digital, dan perubahan sosial menuntut pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pendekatan yang adaptif tanpa

kehilangan identitas nilai Islam. Di sinilah kajian ontologi ilmu menjadi penting, karena dapat memberi arah dalam menyusun landasan filosofis dan metodologis pendidikan agama Islam di era modern.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan objek material dan objek formal dalam perspektif ontologi ilmu?
2. Bagaimana relevansi objek material dan formal tersebut dengan pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana pemahaman ontologi ilmu dapat memperkaya landasan filosofis dan metodologis pendidikan agama Islam di era kontemporer?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep objek material dan objek formal dalam ontologi ilmu.
2. Menganalisis relevansi konsep tersebut dengan pendidikan agama Islam.
3. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendekatan filosofis, teologis, dan pedagogis pada pendidikan agama Islam.

Kontribusi Penelitian

- **Teoretis:** Menambah khazanah kajian filsafat ilmu, khususnya dalam memahami hubungan ontologi ilmu dengan pendidikan agama Islam.
- **Praktis:** Memberikan wawasan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam merumuskan pendekatan pembelajaran agama Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan aplikatif.
- **Sosial-Kultural:** Membantu pendidikan agama Islam agar tetap relevan dengan tantangan globalisasi, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam.

Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan ontologi ilmu terkait objek material dan objek formal.
2. Konteks pendidikan agama Islam yang dimaksud dibatasi pada aspek landasan filosofis dan metodologis, tidak membahas secara teknis kurikulum atau strategi pembelajaran secara rinci.
3. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research).

Definisi Operasional Variabel

- **Ontologi Ilmu:** Cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat keberadaan ilmu, termasuk objek kajian dan cara pandangnya.

- **Objek Material:** Bidang realitas yang menjadi sasaran kajian suatu ilmu; dalam konteks pendidikan agama Islam, meliputi nilai, ajaran, dan praktik Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
- **Objek Formal:** Sudut pandang, perspektif, atau metode yang digunakan dalam mengkaji objek material; dalam pendidikan agama Islam mencakup pendekatan filosofis, teologis, pedagogis, maupun sosiologis.
- **Pendidikan Agama Islam:** Proses pendidikan yang menanamkan, mengajarkan, dan menginternalisasikan ajaran Islam dengan tujuan membentuk keimanan, akhlak, dan perilaku Islami pada peserta didik.

Tinjauan Pustaka

1. Ontologi Ilmu

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat keberadaan. Dalam filsafat ilmu, ontologi berfokus pada pembahasan mengenai apa yang menjadi objek ilmu, bagaimana hakikat realitas yang dipelajari, serta batas-batasnya (Suriasumantri, 2017). Dengan demikian, ontologi ilmu memberikan landasan dasar dalam memahami ruang lingkup dan arah perkembangan pengetahuan.

2. Objek Material dan Objek Formal

Setiap cabang ilmu memiliki objek material dan objek formal (Poedjawijatna, 1994).

- **Objek material** adalah segala sesuatu yang menjadi bahan kajian. Misalnya, biologi mempelajari makhluk hidup, sementara pendidikan agama Islam mempelajari nilai dan ajaran Islam dari al-Qur'an serta hadis.
- **Objek formal** adalah cara pandang atau sudut tinjau yang digunakan dalam menelaah objek material tersebut. Biologi melihat makhluk hidup dari sisi biologis, sedangkan pendidikan agama Islam menelaah ajaran Islam melalui perspektif filosofis, teologis, pedagogis, maupun sosiologis.

Dengan pembedaan tersebut, sebuah ilmu dapat diletakkan secara lebih jelas dari segi ruang lingkup maupun pendekatan kajiannya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sistematis untuk menanamkan ajaran Islam sekaligus membentuk karakter peserta didik agar beriman, berakhlak, dan berkepribadian Islami (Azra, 2012). Pendidikan ini tidak sebatas menyampaikan ajaran normatif, melainkan juga berfungsi membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Relevansi Ontologi Ilmu dengan Pendidikan Agama Islam

Pembedaan antara objek material dan objek formal sangat penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Ajaran Islam sebagai objek material bersifat tetap, sedangkan cara mempelajarinya sebagai objek formal dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan zaman (Nasution, 2006). Karena itu, pendidikan agama Islam perlu dibangun di atas pemahaman ontologis agar tidak terjebak pada pendekatan yang kaku, melainkan mampu menggabungkan sisi normatif dengan pemikiran filosofis, kritis, serta kontekstual.

Dengan kerangka ontologis ini, pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki dasar teoretis yang kuat, tetapi juga dapat mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus menggali konsep-konsep filosofis tentang ontologi ilmu, khususnya objek material dan formal, serta keterkaitannya dengan pendidikan agama Islam.

Sumber data penelitian terdiri dari literatur primer maupun sekunder, mencakup buku filsafat ilmu, karya ilmiah tentang pendidikan agama Islam, artikel jurnal, serta rujukan klasik dan kontemporer yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Menyusun dan mengumpulkan literatur yang membahas ontologi ilmu, objek material-formal, dan pendidikan agama Islam.

2. Reduksi Data

Menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus kajian, lalu mengorganisasikannya agar lebih sistematis.

3. Analisis dan Interpretasi

Melakukan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang dipilih untuk menemukan keterkaitan konsep ontologi ilmu dengan pendidikan agama Islam.

4. Penarikan Kesimpulan

Menyusun hasil analisis dalam bentuk paparan yang runtut untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode ini dianggap sesuai karena isu yang dikaji bersifat filosofis-konseptual, sehingga lebih tepat dianalisis melalui penelaahan teoritis dan interpretasi literatur daripada penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kajian Ontologi Ilmu

Berdasarkan telaah literatur, ditemukan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki dua dimensi kajian utama: objek material dan objek formal. Objek material merujuk pada “apa” yang dipelajari, sedangkan objek formal menjelaskan “bagaimana” objek itu dipelajari. Dalam konteks filsafat ilmu, pembedaan ini membantu membatasi ruang lingkup ilmu sehingga tidak tumpang tindih dengan disiplin lain (Poedjawijatna, 1994).

Tabel 1. Distingsi Objek Material dan Objek Formal

Aspek	Objek Material	Objek Formal
Pengertian	Bidang realitas yang dikaji	Sudut pandang/metode untuk mengkaji realitas
Contoh umum	Makhluk hidup (biologi), benda langit (astronomi)	Biologi melihat aspek kehidupan, astronomi aspek gerak
Dalam PAI	Ajaran & nilai Islam (Qur'an, hadis, fiqh, akhlak)	Pendekatan filosofis, teologis, pedagogis, sosiologis

2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa objek material pendidikan agama Islam adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan objek formalnya adalah cara memandang dan menyampaikan ajaran tersebut. Cara pandang itu bisa melalui pendekatan normatif-teologis, filosofis, pedagogis, atau bahkan kontekstual-sosiologis.

Dengan membedakan kedua aspek ini, pendidikan agama Islam dapat diarahkan agar tidak semata-mata dogmatis, tetapi juga kritis, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Analisis dan Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kajian ini sejalan dengan pendapat Suriasumantri (2017) yang menyatakan bahwa ontologi ilmu membantu memberi batasan ruang lingkup kajian, sehingga ilmu tidak kehilangan fokus. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini mendukung pandangan Azra (2012) yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan agama agar tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar praktik pembelajaran agama di sekolah masih cenderung menekankan aspek normatif (objek material) dan kurang memberi ruang pada pendekatan kritis-reflektif (objek formal). Hal ini berbeda dengan gagasan Nasution (2006) yang menekankan perlunya diversifikasi pendekatan agar pendidikan agama lebih relevan dengan tantangan modernitas.

Menurut Ahmad Tafsir menempatkan pendidikan Islam pada perpaduan iman dan rasio: ilmu harus dirancang sehingga membentuk insan kamil (manusia yang cerdas, beriman, dan berakhlak). Dalam karya-karyanya Tafsir menegaskan perlunya landasan filosofis (termasuk aspek ontologis) agar pendidikan Islam tidak sekadar ritual atau hafalan, melainkan proses pembangunan kepribadian dan kecerdasan. Dari perspektifnya, pembentukan kurikulum dan metode harus mempertimbangkan apa yang dipelajari (objek material) dan bagaimana cara mempelajarinya (objek formal).

Al-Attas menjelaskan bahwa ontologi ilmu dalam Islam berakar pada konsep tauhid – bahwa segala realitas berasal dari Allah, Sang Maha Wujud (*al-Haqq*). Menurutnya, ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan empiris, tetapi pengenalan yang benar terhadap hakikat sesuatu (*ma'rifah*), yaitu mengenal segala sesuatu sesuai tempatnya dalam tatanan wujud ciptaan Allah.

- Objek material dalam pandangan Al-Attas mencakup segala sesuatu yang dapat dipelajari manusia, baik materi maupun nonmateri.
- Objek formal adalah cara pandang Islam terhadap realitas tersebut – dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber kebenaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah *ta'dib* (pembentukan adab), yaitu membentuk manusia agar mengetahui dan menempatkan sesuatu sesuai nilai ilahiah.

4. Interpretasi Makna

Dari analisis di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis pada pemahaman ontologis akan:

1. Membantu guru dan peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh.
2. Membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner, sehingga pendidikan agama tidak terjebak pada dogma semata.
3. Memberi arah agar kurikulum dan metode pembelajaran agama Islam mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Faktor Pendukung dan Kendala

- Faktor Pendukung:
 - Literatur filsafat ilmu dan pendidikan Islam yang cukup kaya.
 - Kesadaran sebagian pendidik akan pentingnya pendekatan filosofis dalam PAI.
 - Dukungan paradigma pendidikan yang semakin menekankan *critical thinking*.
- Kendala:
 - Belum semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu.
 - Kebiasaan pembelajaran yang dogmatis membuat peserta didik kurang terbiasa berpikir kritis.
 - Keterbatasan waktu dan kurikulum sering membuat aspek formal (cara pandang) tidak digarap optimal.

1. Pemerintah:

Merumuskan kebijakan lingkungan yang efektif, menyediakan infrastruktur yang mendukung pelestarian lingkungan, dan menegakkan hukum terkait lingkungan.

2. Industri:

Menerapkan praktik bisnis berkelanjutan, mengurangi limbah dan emisi, serta berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan.

3. Masyarakat:

Berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, menghemat sumber daya, dan mendukung produk dan layanan ramah lingkungan.

4. Individu:

Mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, mengurangi jejak karbon, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pemisahan antara **objek material** dan **objek formal** dalam ontologi ilmu memiliki arti penting untuk memahami arah dan batas suatu disiplin. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), objek material merujuk pada sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, serta nilai-nilai akhlak, sedangkan objek formal berkaitan dengan cara pandang, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk mempelajari serta mengajarkannya. Pemahaman keduanya memberi peluang agar PAI lebih komprehensif, reflektif, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Ringkasan Hasil

1. Objek material menitikberatkan pada realitas atau isi kajian, sementara objek formal menekankan pada sudut pandang dalam memahaminya.
2. Dalam PAI, materi ajaran Islam menjadi objek material, sedangkan pendekatan teologis, filosofis, pedagogis, dan sosiologis menjadi objek formalnya.
3. Hasil telaah pustaka memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih dominan menekankan aspek normatif, sehingga dimensi kritis dan reflektif belum tergarap optimal.
4. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan perlunya pendekatan integratif dalam pendidikan agama, namun studi ini memberi penekanan khusus pada landasan ontologis.

Implikasi

1. **Teoritis:** Penelitian ini memberi kontribusi bagi penguatan fondasi filosofis PAI, sehingga pendidikan agama dipahami bukan sekadar penyampaian dogma, tetapi juga sebagai proses ilmiah dan reflektif.
2. **Praktis:** Guru PAI dapat lebih sadar untuk membedakan antara isi materi (objek material) dengan cara pengajaran (objek formal), sehingga strategi pembelajaran menjadi lebih variatif dan relevan.
3. **Kurikulum:** Kurikulum PAI perlu dikembangkan dengan memasukkan dimensi ontologis, agar peserta didik tidak hanya menghafal, melainkan mampu berpikir kritis sekaligus membangun karakter.

Saran Penelitian Lanjutan

1. **Studi empiris** diperlukan untuk melihat sejauh mana pemahaman guru tentang objek material dan formal berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI.
2. **Studi perbandingan** antara sekolah umum dan madrasah dapat memberikan gambaran penerapan konsep ontologi dalam pembelajaran agama.
3. **Pengembangan kurikulum** berbasis ontologi ilmu bisa menjadi alternatif penelitian lebih lanjut.
4. **Kajian interdisipliner** dengan psikologi pendidikan dan sosiologi agama dapat memperluas cakrawala penerapan filsafat ilmu dalam PAI.

Daftar Pustaka

1. Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
2. Nasution, H. (2006). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
3. Poedjawijatna, I. R. (1994). *Pembimbing ke arah filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Suriasumantri, J. S. (2017). *Ilmu dalam perspektif: Sebuah kumpulan karangan tentang hakikat ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
5. Zuhdi, M. (2015). Ontologi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45-60.
6. Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
7. Syamsuddin, S. (2019). Integrasi ilmu dan agama dalam perspektif ontologi. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 210-225. <https://doi.org/10.22146/jf.47890>.
8. Ahmad Tafsir. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Akal, dan Ruhani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.